

# PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM DIFERENSIASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA (MAN SEBUKAR)

Elvina Asmi

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: [elvinaasmi@iainkerinci.ac.id](mailto:elvinaasmi@iainkerinci.ac.id)

**Corresponding Author:** Elvina Asmi, email: [elvinaasmi@iainkerinci.ac.id](mailto:elvinaasmi@iainkerinci.ac.id)

**Abstrak.** Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Dalam pembelajaran matematika di MAN Sebukar, guru menghadapi tantangan berupa keragaman kemampuan akademik, gaya belajar, dan minat siswa. Kondisi ini memerlukan penerapan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan individu agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran matematika di MAN Sebukar. Diferensiasi dipandang sebagai strategi efektif untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan penerapan diferensiasi di MAN Sebukar masih terbatas, umumnya hanya pada variasi tingkat kesulitan tugas, belum mencakup strategi belajar dan asesmen yang bervariasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tiga guru matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perancang pembelajaran diferensiasi, pembimbing proses belajar, dan evaluator kemajuan siswa berdasarkan kebutuhan individual. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan kurangnya pelatihan khusus. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang praktik diferensiasi di madrasah, yang masih jarang diteliti di Indonesia. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi acuan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran matematika yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, serta merekomendasikan peningkatan pelatihan guru dan pemanfaatan media digital untuk mendukung personalisasi belajar.

**Kata Kunci:** Peran guru, fasilitator, diferensiasi pembelajaran, matematika.

**Abstract.** The paradigm shift in 21st-century education requires teachers to act not as the center of learning but as facilitators who help students develop critical, creative, and independent thinking skills. In mathematics learning at MAN Sebukar, teachers face challenges such as diverse academic abilities, learning styles, and student interests. These conditions demand an instructional approach that accommodates individual differences so that every student has equal opportunities to achieve the expected competencies. This study aims to describe the role of teachers as facilitators in implementing differentiated mathematics instruction at MAN Sebukar. Differentiated instruction is considered an effective strategy for adjusting content, process, and learning products according to students' needs. However, initial observations and interviews indicate that differentiation practices at MAN Sebukar remain limited, mainly seen in assigning tasks of varying difficulty levels, without yet encompassing diverse learning strategies and assessments. This study employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation involving three mathematics teachers. The results show that teachers act as designers of differentiated instruction, facilitators of learning processes, and evaluators of students' progress based on individual needs. The main challenges include limited time, large class sizes, and a lack of specific training. Academically, this research contributes to enriching the literature on differentiation practices in madrasahs, which remain underexplored in Indonesia. Practically, the findings are expected to serve as a reference for teachers and educational institutions to develop more inclusive, equitable, and student-centered mathematics instruction, while recommending enhanced teacher training and the use of digital media to support personalized learning.

**Keywords:** Teacher's role, facilitator, differentiated instruction, mathematics.

## A. Pendahuluan



Perubahan paradigma pendidikan di abad ke-21 telah menggeser peran guru dari sekadar menyampaikan informasi menjadi fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai pembimbing yang menuntun siswa untuk menemukan, memahami, dan mengaplikasikan konsep secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran matematika, peran guru sebagai fasilitator menjadi semakin penting karena matematika bukan hanya tentang menghafal rumus, tetapi juga tentang menalar, memecahkan masalah, dan mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Pembelajaran matematika sering kali menjadi tantangan bagi siswa karena adanya perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar di dalam kelas (Santrock, 2021). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan adaptif.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran matematika di sekolah sering kali masih bersifat seragam dan berpusat pada guru. Siswa yang memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda sering kali tidak memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kecemasan terhadap matematika, serta kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan belajar individu, salah satunya melalui diferensiasi pembelajaran.

Diferensiasi pembelajaran merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan profil belajarnya. Guru dapat melakukan diferensiasi melalui tiga aspek utama, yaitu konten (materi yang diajarkan), proses (cara belajar), dan produk (hasil belajar yang diharapkan). Melalui pendekatan ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, humanis, dan berorientasi pada potensi siswa. Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi pembelajaran adalah proses menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Guru yang menjalankan peran sebagai fasilitator bertugas memfasilitasi setiap individu untuk mencapai potensi optimalnya melalui strategi yang bervariasi dan fleksibel (Trianto, 2019).

Dalam konteks madrasah, pelaksanaan diferensiasi pembelajaran memiliki tantangan tersendiri. Guru tidak hanya harus memperhatikan keberagaman akademik siswa, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan karakter Islami dalam proses pembelajaran. Di MAN Sebukar, guru matematika dihadapkan pada kenyataan bahwa kemampuan siswa sangat beragam. Beberapa siswa menunjukkan penguasaan konsep yang tinggi, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam memahami materi dasar. Perbedaan ini menuntut guru untuk berperan aktif sebagai fasilitator yang mampu membimbing, mengarahkan, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar setiap siswa dapat belajar secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal, penerapan diferensiasi pembelajaran di MAN Sebukar belum sepenuhnya berjalan secara sistematis. Upaya guru dalam membedakan strategi pembelajaran masih terbatas pada pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, belum menyentuh aspek pengelolaan proses belajar, pengaturan kelompok dinamis, maupun asesmen formatif yang menyesuaikan kebutuhan siswa. Padahal, peran guru sebagai fasilitator seharusnya mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang beragam dan adaptif terhadap kondisi kelas.

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengungkap bagaimana guru matematika di MAN Sebukar menjalankan peran sebagai fasilitator dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk fasilitasi yang dilakukan, strategi yang digunakan guru dalam menghadapi keberagaman siswa, serta hambatan yang dialami dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran



matematika, sekaligus memperkaya literatur tentang penerapan diferensiasi dalam konteks madrasah.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengelolaan proses belajar yang berpusat pada siswa. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif dan humanis, serta bagi lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan yang mendukung pelaksanaan diferensiasi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi bahwa pelaksanaan diferensiasi pembelajaran matematika di MAN Sebukar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan peran guru sebagai fasilitator dalam mengelola keberagaman siswa. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Diferensiasi Pembelajaran Matematika (MAN Sebukar)”, yang berfokus pada penggalian peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan sesuai dengan keberagaman siswa di lingkungan madrasah.

## B. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran matematika di MAN Sebukar.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pandangan, dan praktik nyata guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari, bukan sekadar mengukur hasil numerik. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks dan kontekstual melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sebukar, yang memiliki karakteristik siswa dengan latar belakang akademik dan kemampuan belajar yangberagam. Waktu pelaksanaan penelitian selama 3 bulan (juli 2025-september 2025), meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

### 3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru matematika di MAN Sebukar, sedangkan informan pendukung meliputi:

- Kepala madrasah,
- Wakil kepala bidang kurikulum, dan
- Beberapa siswa kelas X–XII yang mengikuti pembelajaran matematika.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami penerapan diferensiasi pembelajaran dan peran guru dalam proses tersebut.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik berikut:

#### a. Observasi Partisipatif

Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran matematika untuk mengidentifikasi perilaku guru saat memfasilitasi kegiatan belajar, variasi strategi diferensiasi yang digunakan, serta interaksi antara guru dan siswa. Observasi dilakukan menggunakan lembar panduan observasi yang berisi indikator peran fasilitator dan komponen diferensiasi pembelajaran (konten, proses, produk).

#### b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)



Wawancara dilakukan kepada guru matematika, kepala madrasah, dan beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang persepsi, kendala, dan strategi guru dalam menerapkan diferensiasi. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi.

c. **Dokumentasi**

Dokumen yang dikumpulkan meliputi RPP, perangkat pembelajaran, catatan asesmen, serta hasil tugas siswa yang mencerminkan penerapan diferensiasi. Dokumen ini digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara **interaktif dan berkelanjutan** mengikuti model Miles & Huberman (1994), meliputi tiga tahap:

- 1) Reduksi Data (Data Reduction) — memilah, menyeleksi, dan memfokuskan data penting yang berkaitan dengan peran guru dan bentuk diferensiasi pembelajaran.
- 2) Penyajian Data (Data Display) — menyajikan data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks agar pola dan hubungan antar variabel mudah dipahami.
- 3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification) — membuat interpretasi makna dari data yang telah disajikan dan memverifikasi temuan agar sesuai dengan fokus penelitian.

## 6. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

- 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala madrasah.
- 2) Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* (konfirmasi hasil kepada informan) agar interpretasi data sesuai dengan kondisi sebenarnya.

## 7. Desain Analisis Tematik

Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan **analisis tematik** untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti:

- 1) Strategi guru sebagai fasilitator,
- 2) Bentuk penerapan diferensiasi (konten, proses, produk),
- 3) Kendala pelaksanaan diferensiasi, dan
- 4) Dampak terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa ada tiga peran utama guru sebagai fasilitator dalam diferensiasi pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut:

a. **Guru sebagai Perancang Pembelajaran Diferensiasi**

Guru berperan dalam menyesuaikan tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajar siswa (Tomlinson, 2014). Dalam praktiknya, guru membagi siswa berdasarkan tingkat penguasaan konsep. Siswa yang



memiliki kemampuan tinggi diberikan proyek eksploratif, sementara siswa dengan kesulitan belajar memperoleh bimbingan tambahan dan latihan dasar.

Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip utama diferensiasi, yakni menyediakan kesempatan belajar yang setara melalui pendekatan yang berbeda (Santrock, 2021). Guru juga menggunakan media visual dan manipulatif sederhana untuk membantu siswa memahami konsep abstrak.

**b. Guru sebagai Pembimbing Proses Belajar**

Sebagai fasilitator, guru berperan aktif dalam membimbing, memberi umpan balik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran (Suparno, 2018). Guru membantu siswa mengatasi kesulitan belajar matematika melalui dialog dan kerja kelompok. Peran ini menuntut sensitivitas guru terhadap kebutuhan emosional dan kognitif siswa agar setiap individu merasa dihargai dan termotivasi.

**c. Guru sebagai Evaluator Pembelajaran**

Dalam konteks diferensiasi, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar dan usaha siswa. Penilaian formatif digunakan untuk mengukur kemajuan setiap individu dan menjadi dasar bagi perencanaan pembelajaran berikutnya (Trianto, 2019). Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti portofolio, kuis, refleksi diri, dan observasi partisipatif. Dengan cara ini, evaluasi menjadi alat untuk membantu siswa belajar, bukan sekadar menentukan nilai akhir.

**d. Kendala dalam Pelaksanaan Diferensiasi**

Beberapa kendala yang ditemukan antara lain:

- Jumlah siswa yang banyak, sehingga sulit memberi perhatian individual.
- Keterbatasan waktu pembelajaran, yang membuat guru sulit menerapkan variasi kegiatan.
- Kurangnya pelatihan guru, terutama terkait strategi diferensiasi dan penggunaan teknologi pembelajaran.

Meskipun demikian, guru tetap berusaha berinovasi dengan memanfaatkan sumber belajar dan kolaborasi antarsiswa sebagai solusi alternatif.

**2. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru matematika di MAN Sebukar telah berupaya menjalankan peran sebagai fasilitator dalam pelaksanaan diferensiasi pembelajaran. Hal ini tampak dari bagaimana guru merancang proses belajar yang memperhatikan keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan dalam menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dan membangun pemahamannya sendiri.

**a. Peran Guru sebagai Fasilitator**

Peran guru sebagai fasilitator berarti guru membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna (Suparno, 2018). Guru di MAN Sebukar telah menjalankan fungsi ini dengan cara menyediakan bimbingan, dorongan, serta lingkungan belajar yang mendukung kemandirian siswa dalam memahami konsep matematika. Misalnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih strategi penyelesaian masalah yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Peran ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan (Vygotsky, 1978; Bruner, 1996). Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan konsep matematika secara langsung, tetapi memfasilitasi interaksi, diskusi, dan refleksi yang mendorong munculnya pemahaman konseptual yang lebih dalam.



### b. Implementasi Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran di MAN Sebukar dilakukan melalui tiga aspek utama: diferensiasi konten, proses, dan produk.

- 1) Pada aspek konten, guru menyediakan bahan ajar dengan tingkat kompleksitas berbeda untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa.
- 2) Pada aspek proses, guru menerapkan variasi metode seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan kegiatan praktikum sederhana.
- 3) Sedangkan pada aspek produk, guru memberi kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk tugas, seperti laporan tertulis, presentasi, atau proyek mini.

Pendekatan ini sesuai dengan teori diferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2014), yang menekankan pentingnya mengakomodasi perbedaan individu agar setiap peserta didik dapat mencapai potensi optimalnya.

### c. Tantangan dan Upaya Guru

Meskipun upaya guru sebagai fasilitator sudah tampak, penelitian juga menemukan adanya beberapa tantangan. Guru sering menghadapi keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran yang beragam, serta kesulitan dalam melakukan penilaian individual terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang mandiri dalam belajar dan terbiasa dengan model pembelajaran tradisional.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan refleksi dan kolaborasi antarguru melalui kegiatan *lesson study* dan *sharing session*. Upaya ini menunjukkan komitmen guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran diferensiasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Hattie (2009) yang menegaskan bahwa refleksi dan kolaborasi profesional merupakan kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

### d. Dampak terhadap Pembelajaran Matematika

Penerapan peran guru sebagai fasilitator dalam diferensiasi pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih dihargai karena perbedaan mereka diakomodasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman konsep matematika menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Tomlinson dan Imbeau (2010) yang menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru di MAN Sebukar telah menjalankan peran sebagai fasilitator yang adaptif dan reflektif, meskipun masih perlu dukungan berkelanjutan agar pelaksanaan diferensiasi pembelajaran dapat lebih optimal dan berkesinambungan.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *peran guru sebagai fasilitator dalam diferensiasi pembelajaran matematika* di MAN Sebukar, dapat disimpulkan bahwa guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, dan pengarah yang membantu peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing.

Pelaksanaan diferensiasi pembelajaran di MAN Sebukar mencakup tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Guru memfasilitasi perbedaan kemampuan siswa dengan menyediakan variasi sumber belajar, memberikan pilihan aktivitas, serta melakukan penilaian yang fleksibel dan berorientasi pada kemajuan individu. Pendekatan ini berdampak



positif terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran matematika, meningkatkan motivasi belajar, dan mengurangi kesenjangan hasil belajar antar siswa.

Namun demikian, penerapan diferensiasi pembelajaran masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan waktu, sarana pembelajaran, serta kemampuan guru dalam merancang strategi yang benar-benar responsif terhadap keragaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusi sekolah agar peran guru sebagai fasilitator dapat terlaksana secara optimal dalam pembelajaran matematika yang inklusif dan bermakna.

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam penerapan diferensiasi pembelajaran matematika. Peran tersebut meliputi:

- 1) Merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.
- 2) Membimbing proses belajar secara aktif dan suportif.
- 3) Melakukan penilaian formatif yang memperhatikan proses belajar individu.

Penerapan peran ini mendukung terciptanya pembelajaran matematika yang inklusif dan efektif.

**Saran:**

- 1) Guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai strategi diferensiasi dan manajemen kelas.
- 2) Sekolah perlu menyediakan dukungan teknologi dan waktu yang memadai untuk penerapan pembelajaran adaptif.
- 3) Diperlukan kolaborasi antar guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran diferensiasi sebagai praktik profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suparno, P. (2018). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Kanisius.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Trianto. (2019). *Desain pengembangan pembelajaran tematik*. Kencana.
- Lestari, F., Alim, J. A., & Noviyanti, M. (2024). *Implementation of differentiated learning to enhance elementary school students' mathematical critical and creative thinking skills*. International Journal of Elementary Education, 8(1), 178–187
- Marfu'ah, S., Arliani, E., & Wijaya, A. (2024). *Research trends on differentiated mathematics learning in Indonesia: A systematic literature review*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.



Siringo Ringo, S. (2025). *Systematic literature review dengan metode PRISMA: Pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan dasar*. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 9(1), 209-226

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Sujadi, I., Andriatna, R., Budiyono, Kurniawati, I., Wulandari, A. N., & Nursanti, Y. B. (2024). *Conceptions of Differentiated Instruction: A Case Study of Junior High School Mathematics Teachers*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 57(1), 22–34. E-Journal Undiksha

Kyeremeh, P., Adzifome, N. S., & Amoah, E. K. (2022). *In-service mathematics teachers' knowledge of differentiated instruction*. JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education), 7(2), 64–76. UMS Journals

Hidayati, Fina Hanifa. (2020). *Differentiated instruction in the mathematics classroom: Teachers' teaching experience in a teacher professional development*. International Journal on Teaching and Learning Mathematics, 3(1), 37–45. Journal of Islamic Studies

Maphumulo, T., & Biccard, P. (2024). *Teachers Identified Challenges to Implement Differentiated Instruction in Mainstream Primary School Mathematics Classrooms*. Unnes Journal of Mathematics Education, 13(1). UNNES Journal

Irhamuddin, M., Muslih, A., Hidayah, K., Rohmah, N. F., Syarifudin, M., & Hikmawati, Y. (2025). *Penerapan Model Differentiated Instruction untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(5), 533–540. E-Jurnal Kampus Akademik

Maryati, I., Azkiah, F., Nur Apriyanti, H., & Yani, I. (–). *Assisting Mathematics Teachers in Designing Differentiated Instruction Based on Contextual Learning*. Indonesian Journal of Community Empowerment. ejournals.fkwu.uniga.ac.id

Padmore, E. A., & Ali, C. A. (2024?). *Exploring Effective Differentiated Instruction in The Teaching and Learning of Mathematics*. ASEAN Journal for Science Education. Bumi Publikasi Nusantara

Lestari, F., Alim, J. A., & Noviyanti, M. (–). *Implementation of Differentiated Learning to Enhance Elementary School Students' Mathematical Critical and Creative Thinking Skills*. International Journal of Elementary Education. E-Journal Undiksha

Dinana, M. F., Makhfud, & Mukhlison, M. (–). *The Use of Differentiated Instruction in Achieving Learning Objectives of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum*. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 14(1). E-Journal Tribakti Lirboyo

Purwanti, K. L., Mustofa, M., Ayu Failani, A., & Malik, M. S. (2023). *The Enhancing Student Mathematical Understanding through Differentiated Learning: A Study of Fifth Graders at Madrasah Ibtidaiyah*. Elementary: Islamic Teacher Journal, 11(1). journal.iainkudus.ac.id+1

Susanti, R. D., Taufik, M., & In'am, A. (2025). *Assessment And Differentiated Learning For Teachers In Vocational Secondary Schools*. Perspektif Ilmu Pendidikan, 39(01), 70–77. Journal UNJ

